

VINTAGE DALAM KARYA FOTOGRAFI STILL LIFE

Aldo Setyatama Putra
NIM 0910459031

ABSTRAK

Vintage diidentikkan sebagai sesuatu yang bergaya tua atau sesuatu yang memberi kesan lampau. Tidak semua yang berbau zaman dahulu itu *vintage*. *Style* pada era sekarang ini, dari mulai bangunan, furnitur, dan produk yang digunakan sudah banyak berubah dari segi bentuk, desain, model, material hingga fungsinya. Hal ini menimbulkan ketertarikan tersendiri untuk mengabadikannya melalui media fotografi dan sebagai bentuk ekspresi, sebelum *style* dari era *vintage* ini benar-benar hilang. Fotografi *still life* yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini memang sengaja dipilih agar penikmat dapat melihat dengan jelas benda-benda *vintage* melalui media fotografi. Selain menggunakan benda-benda *vintage* yang asli dari era lampau, penciptaan karya fotografi ini menekankan konsep yang bersifat dekoratif. Konsep ini dipilih karena karya fotografi tanpa disadari sudah populer di dunia interior selain karya seni lukis. Karya seni ini termasuk karya visual yang layak pajang atau *good looking*, dapat ditempatkan dimana saja melalui media fotografi yang sesuai norma-norma yang berlaku, etis, namun tetap memiliki estetika. Dengan didukung visual yang memiliki konsep dekoratif diharapkan para penikmat karya menyadari bahwa benda-benda *vintage* memang memiliki estetika dan desain yang berbeda dengan era sekarang ini.

Kata kunci: dekoratif, ekspresi, fotografi, *still life*, *vintage*

ABSTRACT

Vintage style is identified as something old or something that gives the impression of the past. Not all that smells of ancient times is vintage. Style in this era, ranging from buildings, furniture, and products used have changed a lot in terms of shapes, designs, models, material and function. This raises its own interest to preserve it through the medium of photography and as a form of expression, before the vintage style of the era is really missing. Still life photography in the creation of this work of art was deliberately chosen so that the audience can clearly see vintage objects through the medium of photography. Besides using objects from the original vintage era, the creation of this photography project emphasizes the concept that is decorative. This concept was chosen for the photographic work unnoticed is already popular in the world of interior in addition to works of painting art. These works of art including works by an appropriate visual display or good looking, can be placed anywhere through the medium of photography corresponding prevailing norms, ethical, but still have an aesthetic. With the support of the concept of decorative visuals have

expected the audience realized that the work of vintage objects do have different aesthetics and design with the current era.

Keywords: *decorative, expressions, photography, still life, vintage*

PENDAHULUAN

Fotografi seni adalah aktivitas fotografi yang menghasilkan karya-karya foto yang penuh dengan nilai-nilai estetika seni. Karya fotografi seni saat ini populer dengan sebutan foto seni (*fine art*). Pada awalnya, karya-karya fotografi lebih difokuskan pada kepentingan pendokumentasian suatu peristiwa. Tapi kemudian, seiring dengan perjalanan dan perkembangan teknologi fotografi, karya fotografi ‘mengembangkan diri’ lebih luas lagi ke arah karya seni. Sehingga kemudian, banyak para pekerja fotografi yang menjadikan fotografi sebagai media berekspresi atau eksperimen seni.

“Fotografi seni menjadi wahana untuk berolah kreatif bagi para fotografer yang ingin menorehkan belang/loreng dan gading dalam dunia fotografi. Fotografi ekspresi ialah bagaimana seseorang menyampaikan suatu karya melalui pemikiran, menyimbolkan kemudian mentransformasikan ke dalam media fotografi.”¹

Sebuah karya foto bisa dikatakan sebagai benda seni jika kemunculannya berasal dari gagasan atau ide, dan tidak muncul secara tiba-tiba melainkan merupakan hasil proses dari pengamatan dan pemikiran. Sehingga hasil akhirnya adalah eksekusi berdasarkan konsep, visi dan misi tertentu. Dengan kata lain sebuah foto seni tidak muncul secara instan.

“Pencapaian ekspresi dalam fotografi seni menjadi sebuah keberagaman dalam memilih proses berfotografi/*genre* dan hasil akhir/tujuan. Keinginan manusia terhadap teknologi fotografi menjadi tuntutan kebutuhan untuk bisa merekam gambar sepersis mungkin, maka ditemukanlah kamera yang melewati berbagai proses dalam terciptanya suatu kotak ajaib tersebut. Seperti halnya dengan fotografi bahkan tanpa mengerti bahasa Inggris, kita

¹ Subroto, *Fotografi Sebagai Media Ekspresi Seni*, Kenangan Purna Bhakti untuk Prof. Soedarso Sp., M. A., BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, Hal. 5

bisa membaca kejadian didunia lewat foto-foto yang terdapat pada majalah atau koran, karena foto adalah bahasa visual yang sifatnya universal.”²

Karya seni merupakan bentuk ekspresi yang timbul dari cerminan pengalaman hidup seniman, kemudian dituangkan dalam bentuk-bentuk visual. Menurut Soedarso Sp:

”Seni adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya yang disajikan secara unik dan menarik, memungkinkan timbulnya pengalaman atau kegiatan batin pada diri orang lain yang menghayatinya”.³

Banyak hal yang melatar belakangi timbulnya ide seseorang dalam proses kreasinya untuk melahirkan karya-karyanya. Ide untuk mengangkat benda *vintage* sebagai objek fotografi ini berawal dari hobi yang memang gemar dan menjadikan barang-barang pada era *vintage* untuk dijadikan koleksi dan digunakan untuk mengisi interior ruangan.

Style era sekarang ini sudah sangat berubah, dari mulai bangunan, furnitur, dan produk yang digunakan sangat berbeda dari segi bentuk, desain, model, material hingga fungsinya. Hal ini membuat ketertarikan tersendiri untuk mengabadikannya sebagai bentuk ekspresi melalui media fotografi sebelum *style* dari era *vintage* ini benar-benar hilang.

Dalam Tugas Akhir ini akan menggunakan barang-barang atau produk *vintage* sebagai ide penciptaan karya seni fotografi. Hal-hal bernuansa *vintage* akhir-akhir ini semakin populer, dengan mudah menemukan barang-barang, entah itu barang-barang *fashion*, produk, maupun furnitur yang berlabel *vintage*. Sebagian besar orang mungkin sudah pernah mendengar arti dari kata ‘*vintage*’,

² Hermanu, Pameran Fotografi Potret, Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2008. Hal. 18

³ Soedarso Sp., Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern, CV Studio Delapan Puluh, Jakarta, 2000. Hal. 2

namun tidak sedikit pula yang masih asing dengan kata tersebut. Arti kata 'vintage' menurut kamus Oxford:

"The year or place in which wine, especially wine of high quality."

"Tahun atau tempat dimana anggur, terutama anggur berkualitas tinggi."

Para petani anggur kerap menggunakan kata ini, terutama ketika akan memanen anggur di kebun anggur. Munculnya kata 'vintage' karena adanya pembentukan kosa kata baru dalam bahasa Inggris.

"Definisi *vintage* saat ini tentu berbeda dengan kata *vintage* pada masa lalu. Saat ini, orang-orang menggunakan kata *vintage* untuk merujuk pada minat pada hal-hal kuno yang memiliki kualitas baik dan diakui secara luas. Kata *vintage* ini juga bisa digunakan sebagai kata benda atau kata sifat. Sebagai kata sifat, maka kata benda yang berlabel *vintage* diasosiasikan dengan sesuatu yang semakin bermakna karena model atau usianya yang lama. Sehingga, semakin tua usia benda tersebut, maka akan semakin baik dan tinggi nilai estetikanya."⁴

Selain berdasarkan umur, benda dapat dikatakan *vintage* jika memiliki karakteristik gaya yang kira-kira berasal dari tahun 1910-1990. Langgam atau gaya yang ada di periode tersebut contohnya adalah *art deco*, *art nouveau*, dan sebagainya.

"*Vintage* diidentikkan sebagai sesuatu yang bergaya tua atau sesuatu yang memberi kesan lampau. Tidak semua yang berbau zaman dahulu itu *vintage*. Gaya jadul bisa juga dikategorikan sebagai antik, tergantung waktu dan karakteristik zaman dulunya. Jika benda zaman dulu yang dikategorikan antik adalah benda yang usianya lebih dari 100 tahun, benda yang bisa dikategorikan *vintage* adalah benda yang usianya tidak kurang dari 20 tahun tetapi tidak lebih dari 100 tahun. Jadi suatu benda yang belum berumur 20 tahun belum dapat dikategorikan sebagai *vintage*."⁵

⁴ <http://architectaria.com/pengertian-dan-ciri-ciri-furnitur-yang-bergaya-vintage.html> (diakses tanggal 26/10/2015, pukul 21.25 WIB)

⁵ <http://edupaint.com/pojok-unik/pojok-unik-interior/5626-apa-ya-arti-kata-vintage.html/> (diakses tanggal 23/09/2015, pukul 20.30 WIB)

Style era sekarang ini sudah sangat berubah, dari mulai bangunan, furnitur, dan produk yang digunakan sangat berbeda dari segi bentuk, desain, model, material hingga fungsinya. Hal ini membuat ketertarikan tersendiri untuk mengabadikannya sebagai bentuk ekspresi melalui media fotografi sebelum *style* dari era *vintage* ini benar-benar hilang.

Dalam Tugas Akhir ini tertarik dengan benda *vintage* untuk dijadikan objek dalam fotografi *still life*, antara lain karena selain kedekatan dan kegemaran dengan benda-benda *vintage* era 1950an, dan memang benda-benda *vintage* memiliki karakter yang kuat untuk memperlihatkan era lampau. *Vintage* merupakan sesuatu yang menarik untuk diangkat di era modern saat ini.

Dalam penyusunan dikelompokkan setiap jenis barang *vintage* dengan beberapa properti yang memperkuat tradisi fotografi *still life*. Digunakannya diafragma f/2 sampai f/16 untuk mengejar tingkat ketajaman pada setiap objek yang direkam. *Ligthing* diatur senatural mungkin, lebih alami sesuai suhu warna di Indonesia.

Kemunculan ide dasar bukan dari sebuah perenungan seperti layaknya perwujudan karya seni rupa murni, namun lebih bagaimana bisa melihat sesuatu hal yang ada dimuka bumi ini dari sudut yang benar-benar ideal dengan berbekal ilmu pengetahuan, wacana, sensitifitas dan keberanian untuk melakukan perubahan, karena fotografi adalah ilmu terapan bukan ilmu yang benar-benar membutuhkan bakat murni dari tubuh. Karya *still life* pada tugas akhir ini selain akan berbicara tentang kontennya, juga akan menyajikan karya fotografi yang menarik dan estetis, sehingga mudah dicerna dan dipahami oleh penikmat karya.

METODE PENCIPTAAN

Pengumpulan barang-barang atau produk *vintage* tersebut sudah dilakukan dari jauh-jauh hari yang dalam hal ini memang dijadikan sebagai koleksi pribadi. Pencarian barang-barang *vintage* tersebut dilakukan dari mulai ke pasar loak,

pengepul rongsok, hingga ke penjual barang antik. Dalam memilih ataupun menentukan objek *vintage* yang akan digunakan perlu sedikit berimajinasi ketika berada di lokasi ataupun di penjual barang-barang antik. Menariknya adalah ketika beburu barang antik di lokasi ataupun pengepul, barang-barang antik tersebut tidaklah dipajang dan tidak tertata rapi selayaknya toko ataupun pasar. Barang-barang tersebut tertumpuk, tertimbun, dan bahkan tidak ada jalan untuk lewat. Kita harus rela membongkar, menggali, hingga memanjat untuk menemukan barang ataupun objek yang menarik. Ketika melihat atau menemukan suatu objek yang menarik, yang pertama dilakukan adalah membayangkan dan berimajinasi tentang objek yang akan dijadikan ke dalam karya fotografi, harus lebih kritis untuk mengkurasi objek-objek *vintage* tersebut, agar objek tersebut tidak menjadi karya yang gagal atau kurang menarik. Setelah mendapatkan dan menentukan objek-objek *vintage*, kemudian dilanjutkan obrolan santai dan diskusi tentang objek dengan penjual barang *vintage* tersebut, hingga mengkritisi material, fungsi, dan nilai historisnya.

Pemilihan objek dilakukan berdasarkan dari barang yang dahulunya populer, memiliki estetika dari segi bentuknya dan memiliki perbedaan material dengan barang masa kini. Selain merupakan hobi, disini memang memiliki ketertarikan sendiri terhadap barang-barang ataupun produk pada era *vintage* tersebut. Melalui fotografi sebagai perilaku dasar dalam melihat segala hal, menjadi alternatif dalam mewujudkan karya seni yang benar-benar memiliki kedekatan objek memang tidak diragukan lagi. Hal ini merupakan sebuah pengalaman empiris dalam melihat setiap objek yang dijadikan karya fotografi *still life* terkait dengan nilai historis atau nilai estetisnya.

Berawal dari hobi mengoleksi barang antik yang dijual di beberapa pasar bekas atau pasar loak di Yogyakarta, merupakan salah satu kegemaran yang memiliki kesan tersendiri. Barang atau benda-benda masa lampau terlihat lebih menarik dari segi kemasan, material maupun visual. Akhirnya muncul ide untuk membuat karya tugas akhir dengan cara mendokumentasikan koleksi-koleksi

barang atau benda *vintage* sesuai kaidah fotografi *still life* dan berdasarkan pengalaman empiris.

Ide menjadikan barang atau benda *vintage* sebagai objek dalam fotografi *still life* mulai dituangkan dalam sebuah perencanaan. Perencanaan awal Tugas Akhir, menentukan ide dasar dan berlanjut ke sebuah judul Tugas Akhir yang nantinya diajukan kepada dosen pembimbing yang sudah dibagi oleh Fakultas. Pada tahap selanjutnya adalah melakukan observasi dengan melihat, mempelajari dan memahami berbagai benda-benda *vintage* yang merupakan objek karya fotografi ini. Kemudian melakukan wawancara yang dilanjutkan dengan studi pustaka yaitu melakukan riset sebatas proses kreatif pencarian wacana gagasan dan visual. Kemudian berlanjut dalam proses membuat rancangan dengan gambar atau sket dalam peletakan objek yang akan difoto. Tahap paling akhir yaitu melakukan pemotretan pada objek sesuai ide yang sudah dibuat dari awal, perubahan ide dalam pemotretan dapat berubah dan berkembang sewaktu-waktu seiring wacana visual dan wacana dari luar.

Perencanaan ini dibuat untuk membantu agar teratur dan sistematis dalam perwujudan sebuah karya yang nantinya tidak berhenti hanya pada penciptaan namun juga menjadi lampiran pertanggung jawaban penciptaan dalam bentuk karya ilmiah.

Proses pelaksanaan pemotretan dilakukan pada pagi, siang, sore, dan malam hari. Akan tetapi proses pemotretan lebih diutamakan pada pagi dan sore hari ketika cahaya matahari berada di samping objek. Lokasi pemotretan perlu dilakukan pengamatan sebelumnya untuk mengetahui kapan dan dimana terjadinya *shadow* dan *highlight* dari cahaya matahari yang menarik, yang berada di dalam ruangan ataupun di luar ruangan. Setelah melakukan pengamatan, menentukan waktu dan lokasi, diperlukan waktu sebelumnya untuk menyiapkan *background*, *lighting*, dan menata objek yang sudah direncanakan sesuai konsep sebelum proses pemotretan dilakukan. Adapun kendala karena faktor alam, cuaca mendung, dan hujan, solusinya adalah merespon dan memaksimalkan *lighting* dan

alat yang ada, sehingga menghasilkan foto-foto yang sesuai dengan konsep dan menarik. Selanjutnya dilakukan konsultasi ke dosen pembimbing untuk proses seleksi foto hingga menghasilkan foto yang sesuai dengan konsep yang telah dibuat.

PEMBAHASAN

Kesesuaian terhadap ide, konsep, teori, dan teknik yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir yang disajikan. Karya foto yang ditampilkan menggunakan beragam teknik pencahayaan, yaitu dengan mengombinasikan *natural light*, *snoot light*, dan *continous light*.

Seluruh karya foto disajikan dalam bentuk kotak atau *square* agar objek terlihat lebih padat pada foto dan tidak banyak *space* kosong, penataan komposisi juga bisa jadi lebih baik, dan agar dapat menyajikan foto diruang pameran dengan tatanan yang lebih terlihat rapi dan dekoratif. Komposisi adalah rangkaian elemen gambar dalam suatu ruang/format. Dengan komposisi yang baik, foto akan lebih efektif menampilkan pesan pembuatnya dan menimbulkan dampak yang lebih kuat.⁶

⁶ Yekti Herlina, Komposisi dalam Seni Fotografi, Jurnal NIRMANA, VOL.9, NO. 2, 2007, hal. 82



Foto 1
Judul: **“Pit Jengki”**
Ukuran: 40cm x 40cm
Media: *Print on Photo Paper*
2016

Pit jengki, identik dengan gadis feminin karena mereka yang turut mempopulerkan sepeda jengki dengan murah senyumnya. Perkembangan sepeda jengki di Indonesia juga banyak dipengaruhi oleh kaum penjajah, terutama Belanda. Mereka memboyong sepeda produksi negerinya untuk dipakai berkeliling menikmati segarnya alam Indonesia. Kebiasaan itu menular pada kaum pribumi. Akhirnya sepeda pernah menjadi alat transportasi yang bergengsi pada masanya. Dalam karya foto ini memperlihatkan bagian depan sepeda jengki dengan keranjang berbahan rotan yang pernah populer di tahun 1960-an.

Pemotretan dilakukan di luar ruangan dengan pencahayaan natural dan dibantu dengan reflektor. *Shadow* dan *high light* terlihat menonjol merupakan salah satu efek yang bertujuan untuk mempercantik karya foto ini.



Foto 2
Judul: “Mesin Tik”
Ukuran: 40cm x 40cm
Media: *Print on Photo Paper*
2016

Mesin tik atau mesin ketik adalah mesin atau alat mekanis dengan set tombol-tombol yang apabila ditekan menghasilkan huruf langsung tercetak pada dokumen, umumnya adalah kertas. Mesin tik pernah menjadi bagian dari bisnis perusahaan diseluruh dunia. Mesin tik banyak digunakan oleh para penulis profesional seperti jurnalis dan pekerja di kantor sebelum masuk ke era modern seperti komputer atau laptop pada era sekarang ini.

Dalam karya foto ini memperlihatkan mesin tik “Olivetti Lettera 32” buatan Spanyol tahun 1963. Jam weker, kertas, amplop surat, kotak kaleng, dan benang diikut sertakan sebagai properti pendukung dalam karya foto ini, agar para penikmat karya bisa ikut membayangkan atau bernostalgia dengan suasana meja kerja pada era lampau.

Pemotretan dilakukan di dalam ruangan pada pagi hari. Cahaya sinar matahari masuk melalui dua pintu yang sedikit dibuka dan dibantu dengan

penggunaan reflektor dari arah kanan depan untuk mengurangi *shadow* yang pekat.



Foto 3
Judul: “**Buku Vintage**”
Ukuran: 40cm x 40cm
Media: *Print on Photo Paper*
2016

Buku adalah salah satu karya sastra dan karya ilmu pengetahuan dalam peradaban dan kebudayaan manusia. Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan dan gambaran dari ide, imajinasi dan pikiran seseorang. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Pada zaman kuno, tradisi komunikasi masih mengandalkan lisan. Penyampaian informasi, cerita-cerita, nyanyian, doa-doa, maupun syair, disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Karena itu hafalan merupakan ciri yang menandai tradisi ini. Semuanya dihafal, semakin lama, semakin banyak saja hal-hal yang mereka hafal. Hingga akhirnya terpikirlah untuk menuangkannya dalam tulisan yang disebut buku.

Buku telah banyak mengalami perubahan dari segi material, zaman dulu buku masih menggunakan kain sebagai sampulnya, namun kualitasnya tidak mudah rusak, masih banyak buku-buku era *vintage* yang masih layak untuk dibaca dan terlihat menarik ketika buku-buku era *vintage* dengan sampul kain digunakan sebagai dekorasi ruangan. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini dikenal pula istilah *e-book* atau buku-e (buku elektronik), yang mengandalkan komputer dan internet . Sejarah perkembangan buku dari era kuno hingga zaman modern ini sangat panjang, sepanjang peradaban yang diciptakan manusia. Dalam karya foto ini memperlihatkan buku-buku *vintage* dengan sampul kain yang terlihat usang, juga memperlihatkan bagian halaman yang terbuka dan masih sangat layak untuk dibaca. Pemotretan dilakukan di dalam ruangan pada sore hari. Pencahayaan masuk dari jendela yang berada disisi kanan objek dan dibantu dengan penggunaan reflektor agar terlihat lebih detail.



Foto 4

Judul: “**Kamera Vintage**”

Ukuran: 40cm x 40cm

Media: *Print on Photo Paper*

2016

Jika kita membicarakan fotografi yang menyangkut teknologi, fotografi secara umum baru dikenal sekitar 150 tahun lalu. Namun, jika kita bicarakan masalah gambar dua dimensi yang dihasilkan dari peran cahaya, sejarah fotografi sangatlah panjang. Dari yang bisa dicatat saja, setidaknya “fotografi” sudah tercatat sebelum Masehi. Fotografi merupakan ilmu yang bertujuan untuk mendalami atau mempelajari tentang foto dan bagaimana menghasilkan foto yang baik dan dapat dinikmati oleh para penikmat foto. Foto identik dengan aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan momen-momen yang bisa menjadikan sebuah foto itu lebih berarti. Dengan foto, suatu kegiatan atau aktivitas yang dianggap khusus akan lebih berarti jika terdapat sisa-sisa kenangan atau sedikit memori yang dapat mengingatkan kita akan pada suatu kejadian atau hal menarik yang pernah kita alami sebelumnya.

Dalam foto ini memperlihatkan kamera analog *Olympus Pen* buatan tahun 1968 dengan beberapa hasil cetakan foto sebagai properti pendukung. Kamera analog adalah salah satu kategori kamera yang dalam teknik pengambilan gambarnya, masih menggunakan film seluloid. Didalam kehidupan masyarakat, kamera analog ini biasanya lebih akrab dengan sebutan kamera film. Hal ini disebabkan karena penggunaan film pada kamera tersebut, sebagai media perekam atau penyimpanannya. Film tersebut juga biasa dikenal dengan sebutan klise atau negatif. Pemotretan dilakukan di luar ruangan pada siang hari dengan menggunakan *background* kain putih. Dibantu dengan penggunaan reflektor dari depan objek agar detail kursi merak terlihat lebih jelas.



Foto 5
Judul: "*Tricycle*"
Ukuran: 40cm x 40cm
Media: *Print on Photo Paper*
2016

Sepeda roda tiga anak atau yang sering disebut dengan *tricycle* ini pernah populer pada saat era kolonial. Pada zaman dahulu hanya orang-orang bangsawan yang mampu memanjakan putra-putrinya bermain dengan *tricycle* atau sepeda roda tiga. Seiring berkembangnya zaman dan tentunya setelah Indonesia merdeka, *tricycle* tidaklah lagi menjadi barang yang mampu dimiliki oleh bangsawan saja, banyak penduduk pribumi yang memanjakan anaknya untuk bermain *tricycle*, dan menjadi populer dari era ke era dan dari masa ke masa. Pada era modern ini, secara tidak langsung *tricycle* mulai dipopulerkan kembali oleh film kartun Sinchan dan menjadi dikenal sebagai sepeda Sinchan.

Dalam foto ini terlihat sebuah *tricycle* yang tampak berkarat karena faktor usia. Pemotretan dilakukan pada siang hari di dalam ruangan, cahaya sinar matahari masuk melalui jendela terbuka yang berada disisi kiri objek. Pencahayaan dibantu dengan penggunaan *snoot* dari arah kanan atas dan *ring light* digunakan dari arah depan objek.

KESIMPULAN

“*Vintage* Dalam Karya Fotografi *Still Life*” adalah bentuk dari proses kreatif dalam melihat benda-benda *vintage* baik secara fungsi dan estetikanya. Banyak hal yang melatar belakangi timbulnya ide seseorang dalam proses kreasinya untuk melahirkan karya-karyanya. Ide ini sendiri muncul akibat dari kejadian atau pengalaman pribadi. Dalam Tugas Akhir dengan mengangkat benda *vintage* untuk dijadikan objek dalam fotografi *still life*, antara lain karena kedekatan dan kegemaran penulis dengan benda-benda *vintage* era 1950an, selain itu benda-benda *vintage* memiliki karakter yang kuat untuk memperlihatkan era lampau. *Vintage* merupakan sesuatu yang menarik untuk diangkat di era modern saat ini.

Benda yang bisa dikategorikan *vintage* adalah benda yang usianya tidak kurang dari 20 tahun tetapi tidak lebih dari 100 tahun. Jadi suatu benda yang belum berumur 20 tahun belum dapat dikategorikan sebagai *vintage*. Kemunculan ide dasar bukan dari sebuah perenungan seperti layaknya perwujudan karya seni rupa murni, namun lebih bagaimana bisa melihat sesuatu hal yang ada dimuka bumi ini dari sudut yang benar-benar ideal dengan berbekal ilmu pengetahuan, wacana, sensitifitas dan keberanian untuk melakukan perubahan, karena fotografi adalah ilmu terapan bukan ilmu yang benar-benar membutuhkan bakat murni dari tubuh. Karya *still life* pada tugas akhir ini selain berbicara tentang kontennya, juga menitik beratkan pada visual secara permukaan.

Fotografi *still life* yang diwujudkan dalam penciptaan karya seni ini memang sengaja dipilih agar penikmat dapat melihat dengan jelas benda-benda era *vintage* dalam kemasan fotografi yang pada zaman dulunya *still life* dipopulerkan dengan karya seni lukis. Selain menggunakan benda-benda *vintage* yang asli dari era lampau, penciptaan karya fotografi ini menekankan konsep yang bersifat dekoratif. Hal ini dipilih karena karya fotografi tanpa disadari sudah melejit didunia interior selain karya seni lukis.

Tahap demi tahap proses penciptaan disusun sedemikian rupa sehingga didapat suatu penjelasan akan sebuah karya seni yang dibuat. Proses tersebut

dimulai dengan adanya media berekspresi dan mengeksplorasi karya fotografi untuk memenuhi kepuasan imajinasi.

SARAN

Berkembangnya teknologi digital dalam fotografi saat ini, membuat kemudahan bagi pelaku fotografi baik jurnalistik, komersial maupun seni. Dengan kemudahan bukan berarti menjadi suatu perkembangan dalam fotografi, namun bisa menjadi boomerang bagi pelaku fotografi ketika mereka tidak memahami perkembangan di era digital ini.

Fotografi ekspresi yang dipelajari pada masa perkuliahan di jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta adalah wadah yang tepat untuk mengakomodasikan ide-ide, teknik-teknik, dan metode dalam fotografi seperti ini. Oleh karena itu, dibutuhkan kemauan untuk selalu mengikuti isu-isu terkini tentang fotografi baik dari mahasiswa maupun dari dosen pengampu.

DAFTAR PUSTAKA

Hermanu. 2008. *Pameran fotografi Potret*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta

Soedarso Sp. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: CV Studio Delapan Puluh

Subroto, 2006. *Fotografi Sebagai Media Ekspresi Seni, Kenangan Purna Bhakti untuk Prof. Soedarso Sp., M. A.*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta

Jurnal

Yekti Herlina. 2007. *Komposisi dalam Seni Fotografi*, NIRMANA: VOL.9, NO. 2. Fakultas Seni dan Desain – Universitas Kristen Petra: Surabaya

Website

<http://edupaint.com/pojok-unik/pojok-unik-interior/5626-apa-ya-arti-kata-vintage.html/> (diakses tanggal 23/09/2015, pukul 20.30 WIB)

<http://architectura.com/pengertian-dan-ciri-ciri-furnitur-yang-bergaya-vintage.html> (diakses tanggal 26/10/2015, pukul 21.25 WIB)